

EFONI DAN KAKOFONI DALAM PUISI “HANYA” KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

Muhamad Alfaridzi¹, Ika Mustika², Agus Priyanto³

¹⁻³IKIP Siliwangi

¹malfaridzi8512@gmail.com, ²gusjur_mahesa77@yahoo.com,

³mestikasaja@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

This article aims to find out the poetic aspects of efony and kakafoni in the poem "Only" by Sapardi Djoko Darmono. The background of this research is because often readers of literary works, especially poetry, cannot understand poetry as a whole because they are not able to interpret and interpret the contents in the poem. The focus of this research is on the poetic aspects of efony and kakafoni in the poem "Only" by Sapardi Djoko Darmono. The purpose of this research is to find out the poetic aspects of efony and kakafoni in the poem "Hanya" by Sapardi Djoko Darmono, so that readers of literary works, especially the poem "Hanya" by Sapardi Djoko Darmono can understand the atmosphere created and can interpret and interpret the poem. In this study, the author uses qualitative research methods through intuitive and analytical approaches. The research techniques used are: reading-listening, classification, and content analysis. The data in this study is the poem "Only" by Sapardi Djoko Darmono. The results of the analysis of the poem "Only" by Sapardi Djoko Darmono in stanzas one and two contain kakafoni, because in both stanzas it describes a situation that is not harmonious and an atmosphere of unpleasant feelings, while in the third stanza there is a unique atmosphere because it describes a mixture of the two atmospheres. , namely efony and kakafoni or a mixture. This is because the second line in the third stanza describes an atmosphere of neglect and sadness, while the first and third lines describe a pleasant atmosphere because there is a meaning of hope for the writer.

Keywords: Poetry, Efony, kokafoni

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui aspek puitik secara efony dan kakafoni dalam puisi “Hanya” karya Sapardi Djoko Darmono. Adapun latar belakang penelitian ini dikarenakan ditemui para pembaca karya sastra khususnya puisi, tidak dapat memahami puisi secara utuh karena kurang mampu menafsirkan dan menginterpretasi isi yang ada didalam puisi tersebut. Fokus penelitian ini yaitu pada aspek puitik efony dan kakafoni dalam puisi “Hanya” karya Sapardi Djoko Darmono. Tujuan daripada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui aspek puitik efony dan kakafoni dalam puisi “Hanya” karya Sapardi Djoko Darmono, agar para pembaca karya sastra, khususnya puisi “Hanya” karya Sapardi Djoko darmono dapat memahami suasana yang ditimbulkan dan dapat menafsirkan juga menginterpretasi puisi tersebut. Pada penelitian ini pennis menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan intuitif dan analitik. Teknik penelitian yang ditempuh berupa: baca-simak, Klasifikasi, dan analisis konten. Data dalam penelitian ini adalah puisi “Hanya” karya Sapardi Djoko Darmono. Hasil analisis dari puisi “Hanya” karya Sapardi Djoko Darmono pada bait satu dan dua terdapat kakafoni, karena pada kedua bait tersebut menggambarkan keadaan yang tidak harmonis dan suasana perasaan yang tidak menyenangkan, sedangkan pada bait ke tiga terdapat suasana yang unik karena menggambarkan campuran kedua suasana, yaitu efony dan kakafoni atau campuran. Hal itu disebabkan karena baris ke dua pada bait ke tiga menggambarkan suasana tak dianggap dan menyedihkan, sementara itu baris ke satu dan ke tiga menggambarkan suasana yang menyenangkan karena terdapat makna adanya harapan bagi sang penulis.

Kata Kunci: Puisi, Efony, kakafoni,

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah hasil ciptaan yang menyimpan nilai estetika, imajinasi, dan kreasi memunculkan ragam karakter dan *genre* sastra, seperti prosa, puisi, dan drama (Damono, 2017). Karya sastra merupakan ciptaan atau suatu karya yang memiliki nilai keindahan dan disampaikan dengan komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan estetika. Salah satu karya sastra adalah puisi. Puisi merupakan tulisan teks atau karangan yang mengutarakan isi pikiran dan perasaan penyairnya dengan mendahulukan keindahan kata-kata. Dalam menulis sebuah puisi, kita dapat menuangkan berbagai hal yang kita rasakan, seperti kegelisahan, kerinduan, kesenangan atau kesedihan yang kita alami.

Puisi menurut (Sandi,dkk, 2020) adalah suatu fantasi imajinasi yang diaplikasikan dalam sebuah tulisan dan memiliki arti tersendiri. Puisi selain daripada mengandung arti yang ingin disampaikan oleh seorang pengarangnya, Puisi juga dirangkai dengan sedemikian rupa untuk kenikmatan bunyi. Puisi adalah salah satu karya fiksi yang memiliki makna tersirat. Puisi dapat membangun semangat para pembacanya ataupun pecinta karya sastra, terlebih bagi para pembaca yang tertarik untuk mengetahui makna dan amanat yang terkandung dalam puisi. Menurut (Mabruri, 2020) puisi merupakan suatu bentuk ekspresi yang indah yang dituangkan kedalam bentuk kata-kata yang indah. Sedangkan menurut (Putri, 2019) puisi merupakan berupa syair-syair merdu yang terbentuk dalam suasana perasaan yang intens serta menuntut pengucapan jiwa yang spontan dan padat. (Mustika, dkk, 2021) Puisi merupakan ungkapan dalam frasa menjadi kalimat yang menciptakan suatu pengungkapan imajinasi penulis ketika membacakannya, yang mengakibatkan puisi lebih bermakna dalam setiap larik atau baris dikarenakan adanya ungkapan emosi yang terkandung disetiap penulis puisi. Didalam sebuah puisi biasanya mengandung makna yang tersirat serta multi tafsir bagi pembaca.

Pembaca karya sastra khususnya puisi, tidak dapat mengetahui bunyi dan memahami suasana yang dihadirkan dalam puisi, sehingga kurang mampu untuk menafsirkan dan menginterpretasi isi yang ada di dalam puisi. Hal itu disebabkan karena kurangnya pengetahuan akan aspek puitik efonik dan kakafoni pada para pembaca karya sastra. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk menelaah aspek puitik secara efonik dan kakafoni puisi “Hanya” karya Sapardi Djoko Darmono. Hasil dari menelaah efonik dan kakafoni puisi “Hanya” karya Sapardi Djoko Darmono akan memberikan pembelajaran untuk para pembaca agar dapat mengetahui aspek puitik efonik dan kakafoni, khususnya pada puisi “Hanya” karya Sapardi Djoko Darmono.

Efoni dan kakafoni merupakan bunyi berpola yang digunakan dalam puisi untuk menimbulkan suasana yang diinginkan. Menurut (Darmawati, 2014) efoni dan kakafoni merupakan hal penting yang dapat memberikan kepuasan khusus terhadap sebuah puisi. Efoni dan kakafoni akan memberikan nuansa yang berbeda dengan puisi-puisi lain. Efoni merupakan suatu konsolidasi vokal dan konsonan yang berperan untuk melancarkan ucapan, penangkapan arti, juga irama baris yang mengandungnya. Sedangkan kakafoni kebalikannya, merupakan sekelompok bunyi konsonan (biasanya /k/, /p/, /t/, dan /s/) yang berperan untuk memperlambat irama baris yang mengandungnya. Sejalan dengan fungsinya, bunyi kakafonik condong menunjukkan makna yang bersuasana penolakan atau negasi, membayangkan suasana yang tidak harmonis atau disharmonis, atau memporakporandakan harmoni yang telah dibangun sebelumnya (Sayuti, Suminto, 2017)

Upaya yang ditempuh untuk mengatasi masalah yang ada agar para pecinta dan pembaca puisi dapat mengetahui bunyi dan memahami suasana juga mampu menafsirkan dan menginterpretasi sebuah puisi. Terkait dengan hal tersebut, penulis tertarik untuk menelaah aspek puitik secara efoni dan kokafoni dalam puisi “Hanya” karaya Sapardi Djoko Damono. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan intuitif dan analitik. Teknik penelitian yang ditempuh berupa: baca-simak, Klasifikasi, dan analisis konten. Hasil yang didapatkan nantinya dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan meningkatkan pengetahuan luas masyarakat khususnya para pecinta dan pembaca puisi tentang efoni dan kakafoni terkhusus pada puisi “Hanya” karya Sapardi djoko Darmono.

METODE

Metode merupakan strategi atau metodologi yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, Berdasarkan tujuan dan hasil yang diinginkan, metode penelitian kualitatif melalui pendekatan intuitif dan analitik adalah metode yang dipilih penulis dalam menelaah aspek puitik secara efoni dan kakafoni dalam puisi berjudul “Hanya” karya Sapardi Djoko Darmono. Pengamatan pada data alamiah akan diberikan saat menerapkan metode penelitian kualitatif, yaitu data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya (Misnadin, 2019) Sejalan dengan hal tersebut, (Sugiyono, 2009) juga mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang beralaskan pada postpositivisme untuk meneliti kondisi objek yang bersifat alamiah.

Metode kualitatif tidak sama dengan metode penelitian kuantitatif yang membutuhkan adanya pengujian atau eksperimen. Dalam hal membahas karya sastra dalam bentuk puisi, sedapat mungkin metode tersebut didukung penuh oleh kedua pendekatan yang telah dipilih, yaitu pendekatan intuitif dan analitik. (Hakim & Zainuddin., 2018) menyatakan bahwa pendekatan intuitif ialah pendekatan yang dilakukan dengan mengutamakan kesan-kesan yang muncul sesuai membaca sebuah karya sastra. Kepekaan dan kreativitas pembaca sangat diperlukan dalam rangka mengungkap makna atau pesan yang ditimbulkan dalam sebuah karya sastra. Lebih lanjut, (Semi & Atar., 2016) menyatakan bahwa pendekatan analitik bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang dapat dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri. Bila hendak dikaji, peneliti harus fokus pada aspek-aspek yang membangun karya sastra tersebut, termasuk gaya penulisan, gaya bahasa, serta hubungan harmonis antar aspek yang menjadikannya sebagai sebuah karya sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini penulis menganalisis aspek puitis dalam puisi “Hanya” karya Sapardi Djoko Damono secara eponi dan kakofoni. Eponi dan kakofoni merupakan pola bunyi yang digunakan dalam puisi untuk mencapai kesan yang berlainan bahkan berlawanan, eponi orientasi bunyi merdu, harmonis, menenangkan, dan menyenangkan sedangkan kakofoni memiliki bunyi keras, sumbang dan hiruk-pikuk.

Eponi dapat dihasilkan dari penggunaan bunyi vokal dalam kata-kata yang mengacu pada suasana tenang dan menyenangkan. Bunyi vokal akan lebih mudah diucapkan daripada konsonan dan terdengar lebih merdu; lebih panjang deretan vokal akan terdengar lebih merdu. Konsonan cair dan nasal dan suara semivokal (l, m, n, r, y, w) dianggap juga menghadirkan eponi. Kebalikan dari eponi, kakofoni biasanya dapat dicapai dengan mengkombinasikan kata-kata yang berhuruf mati, berbunyi tertutup, dan mengandung stakato, bunyi yang patah-patah. Terasa seperti berderu yang berantakkan dan tidak teratur dari bait. Jika digunakan dengan apik dan terampil untuk mencapai efek tertentu, kakofoni bisa memperkuat isi dari citraan yang hendak dibangun. Puisi akan dianalisis secara utuh dan lengkap, baik secara eponi, kakofoni maupun keduanya, yang diungkapkan berturut-turut sebagai berikut.

- (1) Hanya suara burung yang kau dengar

dan tak pernah kau lihat burung itu
tapi tahu burung itu ada di sana.

(2) Hanya desir angin yang kau rasa
dan tak pernah kau lihat angin itu
tapi percaya angin itu di sekitarmu.

(3) Hanya doaku yang bergetar malam ini
dan tak pernah kau lihat siapa aku
tapi yakin aku ada dalam dirimu.

Bait Ke-1, puisi tampak kakafoni karena cenderung menyampaikan gambaran keadaan yang tidak harmonis. Setiap barisnya selalu merujuk kepada hal yang mengecewakan, tidak dianggap dan tentu saja tidak menyenangkan. Adanya aliterasi /k/ dan /t/ pada bait ke-2 menjadikannya lebih menyedihkan, yaitu: */dan tak pernah kau lihat burung itu/*, dengan demikian, bait ke-1 pada puisi menggambarkan suasana yang tidak menyenangkan.

Bait ke-2, puisi menggambarkan perasaan yang masih sama seperti di bait ke-1, sama-sama menyampaikan perasaan tidak menyenangkan. Dapat dilihat pada baris ke-2, yaitu: */dan tak pernah kau lihat angin itu/*, baris yang menggambarkan bahwa tidak ada yang menganggap keberadaannya itu tampak kakafoni. Adanya penguatan bahwa bait ke-2 dibuktikan dengan aliterasi /k/ dan /t/ pada kata: */tak/* dan */lihat/*. Bait ke-2 dinyatakan kakafonik karena menggambarkan suasana yang tidak menyenangkan dengan penguatan adanya aliterasi pada paris ke-2.

Bait ke-3 dalam puisi tampak memadukan antara eponi dan kakafoni. Suasana yang digambarkan dalam bait khususnya pada baris ke-2 terlihat makna yang sama seperti bait 1 dan 2, sama-sama menggambarkan suasana tidak dianggap yang mengartikan kakafoni. Pada baris ke 1 dan 3 tampak eponi, keduanya menggambarkan suasana adanya harapan dan keyakinan. Harapan agar doanya dapat mengubah segala pandangan adar dapat dianggap, terlihat pada baris ke-1 */hanya doaku yang bergetar malam ini/*. Keyakinan akan harapan yang diinginkan penulis terlihat pada baris ke-3 */tapi yakin aku ada dalam dirimu/*. Penguatan bukti eponi pada bait ke-3 adanya asonansi /i/ dan /u/ pada setiap akhir baris yang berbunyi */ini/*, */aku/* dan

/dirimu/, dengan begitu bait ke-3 pada puisi “hanya” karya Sapardi Djoko Damono dinyatakan perpaduan antara eponi dan kakafoni, namun cenderung eponi.

SIMPULAN

Eponi dan kakafoni adalah aspek puitik yang ada dalam puisi. Eponi dan kakafoni merupakan gambaran bunyi yang dipakai dalam puisi untuk mencapai kesan yang berlainan bahkan berlawanan. Eponi dapat dihasilkan melalui pemakaian bunyi vokal dalam kata-kata yang merujuk pada suasana tenang dan damai. Bunyi vokal lebih mudah diucapkan daripada konsonan dan terdengar lebih merdu; lebih panjang deretan vokal akan terdengar lebih merdu. Konsonan cair dan nasal dan suara semivokal (l, m, n, r, y, w) dianggap juga menghadirkan eponi sedangkan kakafoni adalah kebalikan dari eponi, kakafoni biasanya dapat dicapai dengan mengkombinasikan kata-kata yang berhuruf mati, berbunyi tertutup, dan mengandung stakato, bunyi yang patah-patah. Terasa seperti berderu yang berantakkan dan tidak teratur dari bait. Jika digunakan dengan apik dan terampil untuk mencapai efek tertentu, kakafoni bisa memperkuat isi dari citraan yang hendak dibangun. Dari hasil analisis puisi “Hanya” karya Sapardi Djoko Damono dapat disimpulkan bahwa puisi tersebut cenderung kakafoni. Suasana yang dihadirkan dalam bait-baitnya cenderung menyedihkan, mengungkapkan perasaan tidak dianggap padahal ada keberadaannya. Namun dibait terakhir penulis sedikit menghadirkan eponi dengan mengungkapkan perasaan keyakinan akan harapannya yang ada dalam diri seseorang..

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, S. D. (2017). Pengarang Karya Sastra Dan Pembaca. *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 1(1).
- Darmawati, B. (2014). Eponi dan Kokofoni dalam Puisi-Puisi Wasiat Cinta. *Sawerigading*, 20(1), 109–116. Retrieved from <http://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/4>.
- Hakim, & Zainuddin. (2018). Aktualisasi Ajaran Moral Sastra Bugis dalam Perwujudan Insan yang Berkarakter Mulia. Dalam *Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra Nomor 27*, Desember 2013 ISSN 1412-23517. Makassar: Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat, Badan.
- Mabruri, Z. K. (2020). *Kajian Tipografi Puisi-puisi Indonesia*. 03.

- Misnadin. (2019). Nilai-Nilai Luhur Budaya dalam Pepatah-Pepatah Madura. Dalam *Atavisme: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra* (1), Juni 2012 ISSN 1410-900X. Surabaya: Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.
- Mustika, K. M., Permana, I., & Wijaya, I. (2021). Analisis Makna dan Gaya Bahasa Puisi “Debu” Karya Abdul Wachid B.S. Menggunakan Pendekatan Semiotika. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 4(2), 237–248. Retrieved from <https://www.journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/7223>
- Putri, T. B. (2019).). Analisis Pengimaji pada Puisi “Tugas Hati” Karya Ustadz Jefri Al Bukhori. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(2), 285-290.
- Sandi, S., Tri, sudrajat rochmat, & Sarry, S. (2020). Analisis Unsur Batin Dalam Puisi “Kontemplasi” Karya Ika Mustika. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*.
- Sayuti, Suminto, A. (2017). *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Semi, M., & Atar. (2016). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.